

Makna Wilayah Pada Masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu

Aldila Vidianingtyas Utami, Alfarabi

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bengkulu

Aldilla.vu13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna wilayah yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu sebagai bentuk identitas diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial (Max Weber) untuk melihat jenis tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu dalam menunjukkan identitas budaya. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu dalam mempertahankan wilayah termasuk dalam tindakan Rasional Instrumental karena menganggap bahwa wilayah pesisir menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan diri sebagai salah satu suku yang terdapat di Kota Bengkulu.

Kata Kunci :Identitas, Wilayah Pesisir, Eksistensi Diri

Regional Meaning in the Coastal Malay Community of Bengkulu City

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the meaning of the territory owned by the coastal Malay community of Bengkulu City as a form of self-identity. This study uses a qualitative descriptive approach as a type of research. This study uses Social Action Theory (Max Weber) to see the actions taken by the coastal Malay community of Bengkulu City in showing cultural identity. Determination of informants in this study using the Snowball sampling technique. The data collection technique was done by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results obtained from this study indicate that the actions taken by the Coastal Malays of Bengkulu City in defending the area are included in the Instrumental Rational action because they consider that the coastal area is one of the ways that can be done to show their existence as one of the tribes in the City. Bengkulu.

Keywords: Identity, Coastal Areas, Self-Existence

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu terdiri dari beberapa suku yang hidup secara berdampingan. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam buku “Bunga Rampai Melayu Bengkulu” (2004:110) bahwa Kota Bengkulu jika dilihat dari sejarah, merupakan daerah pemusatan penduduk. Perkembangan suku-suku di Kota Bengkulu juga didasari oleh percampuran penduduk asli dengan pendatang. Informasi dari buku “Bunga Rampai Melayu Bengkulu” tersebut memberi pemahaman bahwa di Kota Bengkulu berkembang beberapa suku yang berasal dari pendatang dan masyarakat lokal, salah satunya suku Melayu.

Suku Melayu di Bengkulu lebih diidentikkan sebagai “Orang Bengkulu Asli” karena masyarakat yang berasal dari suku lain akan lebih *sreg* dipanggil berdasarkan asal sukunya, seperti : “Orang Rejang”, “Orang Lembak”, “Orang Muko-Muko”, “Orang Serawai”, dan lain-lain yang mendiami wilayah pinggiran Kota Bengkulu (Sarwono, 2004:272). Dengan demikian, identitas yang muncul di Kota Bengkulu dapat dikatakan hadir dari wilayah yang menjadi batasan identitas dari masing-masing suku.

Batasan identitas dapat berperan sebagai kepemilikan dari suatu suku, seperti yang diungkapkan oleh Gudykunst dalam Sitepu (2015:8) bahwa identitas yang menjadi label dalam suatu suku dapat memengaruhi komunikasi yang berkaitan dengan kekuatan dan apa yang dimiliki oleh suku tersebut. Diperkuat dengan pendapat dari Martin dan Nakayama dalam Sitepu (2015:6) bahwa batasan identitas akan berhubungan dengan bagaimana anggota suku mengidentifikasi dirinya sendiri, seberapa besar pemahaman mengenai tradisi, adat istiadat, nilai dan perilaku, serta seberapa besar pula rasa memiliki atas suku. Maka, dapat dipahami bahwa wilayah juga dapat menjadi salah satu batasan identitas yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Kota Bengkulu, termasuk suku Melayu meskipun saat ini identitas budayanya telah melebur dengan suku-suku lain yang ada di Kota Bengkulu karena belum memiliki batasan identitas yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen, selaku Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa wilayah Pesisir yang ada di Kota Bengkulu sebagian besar adalah sebaran wilayah tinggal bagi

masyarakat Melayu Kota Bengkulu hingga saat ini, dalam pernyataan berikut :

“...Suku Melayu saat ini sudah tidak lagi berkelompok karena sudah menyebar dan banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah kami. Begitu juga dengan Adat yang saat ini sudah bercampur dengan adat dari suku pendatang. Jika ingin dipetakan, sulit saat ini. Namun, daerah Berkas, Penurunan, Padang Dedok, Kandang itu dulunya termasuk daerah mayoritas untuk Melayu Bengkulu.” (Harmen, Pra Penelitian 18 Januari 2021)

Dengan demikian, didapatkan informasi bahwa saat ini wilayah geografis masyarakat Melayu Kota Bengkulu telah menyebar dan menyatu dengan masyarakat pendatang. Namun, wilayah untuk daerah Berkas, Penurunan, Padang Dedok, dan Kandang dapat menjadi gambaran awal mengenai keberadaan dari masyarakat yang merupakan bagian dari Melayu Kota Bengkulu karena sempat menjadi daerah mayoritas untuk Melayu Bengkulu.

Eksistensi menjadi penting dalam komunikasi, termasuk dalam komunikasi antar budaya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Juhanda (2019, p. 58) mengenai makna dari pesan yang disampaikan dalam komunikasi antar

masyarakat terletak pada bagaimana cara dari masyarakat tersebut komunikasi lintas manusia dan lintas kelompok sosial sehingga berkaitan dengan bagaimana nilai dan kebiasaan masyarakat menjadi karakter dari masyarakat tersebut sehingga dalam penelitian ini Eksistensi berperan dalam menyampaikan pesan ataupun makna yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu melalui wilayah tempat tinggal sebagai salah satu bentuk identitas yang mereka miliki sebagai salah satu suku yang terdapat di Kota Bengkulu, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul penelitian **“Makna Wilayah Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu”** karena eksistensi dalam pandangan komunikasi dapat dipahami sebagai pesan yang ingin disampaikan suku Melayu Bengkulu tentang keberadaan mereka di Kota Bengkulu terhadap suku lain di wilayah yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Melayu Kota Bengkulu

Dalam buku *Bunga Rampai Melayu Bengkulu* (Sarwono dkk. 2004:224) disebutkan bahwa secara geografis, orang Melayu Bengkulu bermukim di sebagian besar wilayah pesisir pantai Kota Bengkulu

serta meluas ke arah utara dan selatan karena masyarakat yang mendiami wilayah pinggiran kota merupakan masyarakat campuran dari beberapa suku lainnya, khususnya seperti suku Serawai, Lembak dan Rejang. Meskipun belum diketahui secara pasti sejak kapan suku Melayu ini masuk ke Bengkulu, namun ada produk tradisi Melayu yang dapat mendukung keberadaan Melayu Bengkulu ini, diantaranya tampak jelas pada tulisan-tulisan ritual, pesta adat atau yang lebih dikenal dengan istilah “timbang” yang mengacu pada nilai kehormatan dalam suatu adat ataupun tradisi Melayu Bengkulu.

Eksistensi dan Identitas Budaya

Eksistensi seringkali dikenal dengan satu istilah, yaitu keberadaan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2003) dijelaskan bahwa Eksistensi memiliki pengertian sebagai keberadaan dan keadaan. Abidin dalam Tanjung (2019, p. 211) memberikan definisi eksistensi sebagai suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada, yang sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi, yang tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal serta mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran yang tergantung pada

kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Untuk itu, eksistensi memiliki peran yang besar dalam hal mempertahankan serta menunjukkan identitas suatu budaya.

Rummens dalam Santoso (2006, p. 44) memberikan definisi identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama sehingga mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu, identitas juga mengandung makna perbedaan sebagai suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian, identitas memberikan makna pada suatu anggota kelompok pada sesama anggota dan pada masyarakat lain sebagai bentuk karakter yang membedakan satu suku pada suku lainnya.

Untuk itu, eksistensi yang berperan dalam menunjukkan identitas budaya dalam suatu suku, dapat memiliki fungsi komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya, karena akan ada pesan yang disampaikan ketika suatu suku tersebut melakukan suatu upaya eksistensi identitas budayanya.

Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial dalam (Muhlis & Norkholis, 2016) dikemukakan oleh Max Weber bahwa tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial dimana tindakan itu ditujukan pada orang lain sehingga yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Istilah “makna” (meaning) menjadi konsepsi dasar dan utama usaha memahami tindakan sosial atau tindakan bermakna (*meaningfully action*).

Weber dalam Ritzer (2001) secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif kedalam empat tipe, yakni:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan namun dalam kondisi emosional yang stabil/sadar diri sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan tindakan serta bagaimana cara mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Merupakan tindakan yang memiliki pertimbangan dalam melakukannya dengan kesadaran dan tujuannya

berhubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Merupakan tindakan yang erat kaitannya dengan kondisi emosi dari individu yang melakukannya sehingga instrumen digunakan untuk mencapai tujuan.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar adat dan tradisi. Sehingga berhubungan dengan kebiasaan yang sifatnya turun-temurun.

Teori Tindakan Sosial Max Weber ini digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis dalam melihat makna wilayah yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu terhadap wilayah Pesisir yang menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan identitas dari suku Melayu di Kota Bengkulu sebagai salah satu suku yang juga mendiami wilayah bersama dengan suku-suku lainnya baik suku dari masyarakat lokal di Bengkulu maupun suku pendatang yang saat ini semuanya hidup secara berdampingan.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian karena mengungkapkan data deskriptif (Andyani :2013) sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti akan membutuhkan waktu dalam memahami subyek penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan wilayah bagi masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu. Lebih lanjut, Widodo & Mukhtar(2000) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang termasuk dalam penelitian lapangan sangat mengandalkan data yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan memberikan informasi terkait dengan hasil dalam sebuah penelitian sehingga akan bersifat sangat penting dalam jalannya penelitian karena menurut Becker (1970) dalam Nurdiani (2014), informan akan sangat menentukan data lapangan yang diperoleh bersama dengan responden, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang dilakukan.

Sehingga dalam penelitian ini informan penelitian adalah mereka yang

mengetahui, memahami, menjalani dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, yaitu tokoh-tokoh Melayu di Kota Bengkulu, dan Masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang memerlukan teknik, alat serta kegiatan yang dapat diandalkan ini menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Sugiyono dalam Utami (2019) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tigamacam teknik yaitu: Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Alfi, dkk (2020) menyatakan bahwa kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga menjadi proses siklus dan interaksi pada saat

sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Untuk itu, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan akan mencakup reduksi data, deskriptif data serta kemudian hasil analisis data tersebut dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tokoh Melayu di Kota Bengkulu dan Masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu dalam menunjukkan identitas budayanya dilakukan pada wilayah Pesisir yang pada saat ini menjadi mayoritas sebaran tinggal bagi masyarakat Melayu di Kota Bengkulu.

Pemikiran mengenai masyarakat Melayu Kota Bengkulu adalah masyarakat yang mendiami wilayah pesisir, peneliti dapatkan langsung melalui wawancara dengan Amer, selaku wakil ketua adat Pasar Bengkulu yang memberikan *claim* atas dirinya sebagai masyarakat Melayu Kota Bengkulu bahwa wilayah pesisir yang mencakup Pasar Bengkulu, Pasar Pedati, Sungai Hitam, Malabero (sebelum bercampur dengan banyak pendatang), dan Kandang Mas adalah sebaran wilayah tinggal Melayu Kota Bengkulu.

“... Orang Melayu Kota Bengkulu itu yang tinggal di pesisir kota Bengkulu. Nah, yang masuk wilayah Melayu itu dari Pondok Kelapo, Pasar Pedati, Sungai Hitam. Pasar Bengkulu, Malabero (tapi sebelum bercampur). Kandang Mas juga ada, tapi karena mereka nomaden dulu, dan pada saat ini 80% orang Pasar Bengkulu itu orang Melayu kota Bengkulu karena sampai saat ini masih menggunakan adat Bengkulu yaitu adat Melayu Kota Bengkulu misalnya Pernikahan” (Amer, wawancara penelitian tanggal 20 April 2021)

Hasil wawancara yang didapatkan dari Junai, selaku ketua adat Berkas juga menunjukkan bahwa wilayah pesisir adalah tempat tinggal bagi masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya Teluk Segara, yaitu Pasar Baru, Tengah Padang dan Bajak. Namun, dalam konstruksi pemikiran yang dimiliki oleh Junai diketahui bahwa Masyarakat Melayu Kota Bengkulu saat ini sudah memiliki kehidupan yang bercampur dengan pendatang sehingga untuk wilayah Pesisir saat ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu saja, melainkan juga pendatang.

“...Melayu Bengkulu yang di Kota itu, umumnya yang mendiami daerah Pesisir yakni wilayah Teluk Segara, mulai dari daerah Pasar Baru, Tengah Padang dan Bajak. Tapi, sekarang Melayu Bengkulu ini sudah bercampur dengan pendatang.”(Junai, wawancara

penelitian tanggal 29 Desember 2020).

Wawancara yang dilakukan pada Harmen, selaku Ketua BMA Kota Bengkulu juga memberikan informasi bahwa daerah Pesisir yang mencakup Berkas, Penurunan, dan Padang Dedok adalah wilayah tempat tinggal untuk masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Selain itu, daerah Kandang Mas kecamatan Kampung Melayu juga diyakini sebagai daerah mayoritas tempat tinggal masyarakat Melayu Kota Bengkulu meskipun saat ini sudah tidak lagi menjadi wilayah mayoritas karena tidak banyak lagi yang bermukim akibat pengaruh pendatang.

“...Suku Melayu saat ini sudah tidak lagi berkelompok karena sudah menyebar dan banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah kami. Begitu juga dengan Adatnya yang saat ini sudah bercampur dengan adat dari suku pendatang. Jika ingin dipetakan, sulit saat ini. Namun, daerah pesisir itu merupakan wilayah tinggal Melayu kota, mulai dari Berkas, Penurunan, Padang Dedok. Kandang Mas juga termasuk, sesuai namanya kan Kampung Melayu, dulunya termasuk daerah mayoritas untuk Melayu Bengkulu meskipun saat ini masih ada tapi tidak terlalu banyak lagi.” (Harmen, wawancara penelitian tanggal 18 Januari 2021)

Wilayah tempat tinggal yang menjadi salah satu identitas yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu juga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai

salah satu upaya dalam mempertahankan eksistensi keberadaannya sebagai salah satu suku yang ada di Kota Bengkulu, seperti yang dikatakan oleh Harmen, selaku Ketua BMA Kota Bengkulu sekaligus ketua adat Kandang Mas Kota Bengkulu yakni :

“...Juga saya bertahan untuk terus tinggal disini karena disini masih banyak orang Melayu. Maka cara yang saya lakukan adalah tidak memperbolehkan sanak saudara menjual lahan disini agar suku Melayu nya tidak punah. Kita harus benar-benar melestarikan tradisi yang kita miliki. Jadi dengan tetap bertahan disini merupakan salah satu langkah kita untuk terus bertahan, agar identitas kita tidak hilang. Paling tidak, lahan kita disekitar kita disini kita jadikan ladang usaha agar tidak matialih fungsikan lahan ini sebagai bisnis ya tujuannya agar tidak tergerus oleh pendatang dan menjaga nilai-nilai Melayu disini.” (Harmen, wawancara penelitian 18 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Harmen, didapatkan informasi bahwa upaya mempertahankan wilayah sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kandang Mas yang menjadi salah satu wilayah tempat tinggal masyarakat Melayu Kota Bengkulu karena cara ini dianggap sebagai salah satu upaya agar wilayah Kandang Mas tidak

banyak bercampur dengan suku lain termasuk pendatang sehingga nilai ke-suku-an Melayu didalamnya masih sangat terjaga.

Dengan demikian, wilayah Pesisir dimaknai sebagai wilayah yang di-*claim* sebagai sebaran wilayah tinggal bagi masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu sehingga menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam menunjukkan keberadaan diri ditengah suku-suku lain yang juga berkembang di Kota Bengkulu. Untuk itu, tindakan ini termasuk dalam jenis tindakan Rasional Instrumental karena wilayah Pesisir menjadi alat dalam mempertahankan identitas dan tindakan mempertahankan wilayah Pesisir saat ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran diri masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu yang merasa harus benar-benar tegas dalam menunjukkan keberadaan diri melalui tempat tinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada informan penelitian melalui wawancara secara langsung serta

melalui teknik Focus Group Discussion (FGD), peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa suku Melayu di Kota Bengkulu yang pada saat ini memiliki kehidupan melebur dengan suku-suku lain baik local maupun pendatang, memiliki salah satu upaya yang dilakukan dalam menunjukkan identitas diri sebagai salah satu suku yang juga mendiami wilayah Kota Bengkulu, yakni dengan selalu mempertahankan wilayah Pesisir sebagai wilayah tempat tinggal masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu, sehingga wilayah Pesisir dalam hal ini memiliki makna sebagai upaya dalam menunjukkan identitas diri. Dengan demikian, tindakan mempertahankan wilayah Pesisir sebagai *claim* wilayah tinggal bagi masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu termasuk dalam jenis tindakan Rasional Instrumental karena tindakan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan Wilayah Pesisir menjadi alat/instrument dalam menunjukkan identitas diri bagi masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran penelitian, yakni sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Melayu Pesisir Kota Bengkulu, diharapkan untuk dapat terus mempertahankan identitas dengan selalu mempertahankan wilayah tinggal agar selalu terjaga identitasnya.
2. Bagi BMA Kota Bengkulu, sebagai pemegang kebijakan dalam adat yang berkembang di Kota Bengkulu, diharapkan dapat memberikan sosialisasi pada masyarakat di Kota Bengkulu mengenai identitas yang dimiliki oleh suku Melayu di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Juhanda. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Santoso, B. (2006). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1, 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sarwono, S., Anwar, M. I., Trianto, A., & Purwadi, A. J. (2004). *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Sitepu, Br Yuanita.(2016). Identitas Etnis dan Komunikasi Antarbudaya. Universitas Sumatera Utara: Medan
- Tanjung, M., & Pardede, L. (2019). Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 210–223. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.61>
- Utami, A. V. (2019). *Identifikasi Makna Simbolik Tari Soja Sanggar Puspa Kencana Budaya Bengkulu*. Bengkulu.